

PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN DALAM PELAPORAN KEUANGAN

(*Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2021-2023*)

Intan Azzahra Fajrina Ananditya¹; Enggar Diah Puspa Arum²; Riski Hernando³

Universitas Jambi

Jl. Lintas Jambi – Muara Bulian Km. 15, Kota Jambi, Jambi 36122, Indonesia

E-mail : riskihernando@unja.ac.id (Koresponding)

Abstract: *This study aims to examine the effect of the Fraud Hexagon elements on fraudulent financial reporting in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The Fraud Hexagon is represented by six independent variables: Financial Target, Working Experience, Related Party Transaction, Nature of Industry, Change of Auditor, and Frequent Number of CEO's Picture. Meanwhile, fraudulent financial reporting as the dependent variable is measured using the F-Score model. A quantitative approach was employed in this research, utilizing a total sampling method and multiple linear regression analysis processed through IBM SPSS 26. The findings reveal that collectively, the Fraud Hexagon variables have a significant impact on fraudulent financial reporting. However, when tested individually, only the Nature of Industry variable shows a statistically significant effect, while Financial Target, Working Experience, Related Party Transaction, Change of Auditor, and Frequent Number of CEO's Picture do not exhibit a significant influence on fraudulent financial reporting.*

Keywords: *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Reporting, F-Score.*

Dalam laporan *Occupational fraud 2024: A report to the nations* (ACFE, 2024) yang dirilis pada 3 April 2024, berdasarkan survei yang telah dilakukan dari Januari 2022 sampai dengan September 2023, terdapat 1.921 kasus *fraud* yang dilaporkan oleh 138 wilayah negara di dunia berdasarkan delapan fokus wilayah dengan total kerugian lebih dari USD 31 Miliar. Kasus *fraud* tertinggi terjadi di wilayah Amerika dan Kanada dengan total 623 kasus yang dilaporkan, disusul dengan wilayah Sub-Saharan Africa dengan total 299 kasus dan wilayah Asia Pasifik dengan total 183 kasus. Dalam pengelompokan wilayah Asia Pasifik, 3 Indonesia menduduki peringkat ketiga kasus *fraud* terbanyak dengan jumlah 25 kasus. Seluruh data terkait kasus *fraud* yang dilaporkan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, kasus penyalahgunaan aset dengan presentase 89% dan *median loss* sebesar USD 120,000. Kasus korupsi dengan presentase

48% dan *median loss* USD 200,000. Kasus kecurangan laporan keuangan yang merupakan tindakan *fraud* yang paling sedikit kasusnya dengan presentase sebesar 5%, namun memiliki kerugian paling besar dengan *median loss* sebesar USD 766,000.

Skandal manipulasi laporan keuangan juga melibatkan beberapa perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia. Salah satu contohnya adalah kasus PT Hanson International yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan untuk tahun 2016. Manipulasi ini terkait dengan penyajian akuntansi. Kasus ini juga dikaitkan dengan skandal dua perusahaan BUMN asuransi, yaitu PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero). Kedua perusahaan tersebut menempatkan dana nasabah mereka dalam jumlah besar di PT Hanson International Tbk. Ditemukan manipulasi dalam laporan keuangan

terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) senilai Rp 732 Miliar, yang menyebabkan pendapatan perusahaan mengalami lonjakan yang signifikan. OJK mengkritik pengakuan dengan metode akrual penuh, meskipun transaksi tersebut tidak diungkapkan dalam LKT 2016. OJK juga memberikan sanksi kepada perusahaan dan direktur utamanya, Benny Tjokro. (<https://finance.detik.com/>).

Pada tahun 1953, Cressey memperkenalkan sebuah teori, yang disebut sebagai *fraud triangle*, yang mengemukakan tiga faktor pendorong terjadinya *fraud*. Ketiga faktor tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian, Wolfe & Hermanson (2004) dalam *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud* berusaha menyempurnakan teori sebelumnya dengan menambah satu faktor kualitatif pendorong terjadinya *fraud*, yaitu kemampuan (*capability*). Selanjutnya, Marks (2010) memberikan pendapat bahwa *fraud pentagon theory* dapat diperluas karena adanya perbedaan kondisi antara era Cressey dan Marks dengan menambahkan kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) sebagai faktor yang juga berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Teori yang selanjutnya lebih dikenal sebagai *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Selanjutnya, Vousinas (2019) menambahkan *collusion* atau kerjasama kedalam komponen yang mempengaruhi *fraud* yang kemudian dikenal sebagai *fraud hexagon* yang terdiri dari enam komponen, yaitu stimulus (*pressure*), *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization* dan *ego (arrogance)*.

Penelitian tentang penipuan laporan keuangan dengan telah banyak dilakukan oleh para peneliti baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Penelitian oleh C. P. Putri & Amalia (2024) menunjukkan bahwa elemen stimulus (tekanan) diproksi dengan *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sedangkan *opportunity* (kesempatan) diproksi dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* (rasionalisasi) diproksi dengan *change in auditor, capability* (kemampuan) diproksi dengan *change in director, ego* (arogansi) diproksi dengan *frequent number of CEO's picture*, dan *collusion* (kolusi) diproksi dengan *state-owned enterprises* tidak ditemukan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi kesimpulan terhadap variabel yang sama antara satu penelitian dengan penelitian lainnya dan adanya perbedaan fenomena yang terlihat dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut atas faktor-faktor kecurangan tersebut yang didasarkan pada teori *fraud hexagon*. Penelitian ini menggunakan enam variabel independen yang masing-masing variabel independen mewakili enam faktor yang mempengaruhi *fraud*. Variabel independen penelitian ini terdiri dari; *financial target* yang mewakili faktor stimulus, *working experience* yang mewakili faktor *capability*, *related party transaction* yang mewakili faktor *collusion*, *nature of industry* yang mewakili faktor *opportunity*, *change of auditor* yang mewakili faktor *rationalization*, dan *frequent number of CEO's Picture* yang mewakili faktor *ego*. Penelitian ini berkontribusi dengan menggunakan *fraud hexagon* model.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Agency Theory (Teori Keagenan) merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menggambarkan hubungan antara pemilik atau pemegang saham sebagai *principal* dan manajer atau pengelola perusahaan sebagai *agent*. Hubungan ini didasarkan pada kontrak kerja di mana *principal* memberikan suatu

wewenang kepada *agent* untuk mengelola sumber daya perusahaan guna mencapai tujuan organisasi.

Fraud Hexagon

Fraud hexagon yang dikemukakan oleh Vousinas pada tahun 2019 merupakan perkembangan teori dari teori *fraud triangle* milik Cressey (1953). Kemudian, teori *fraud diamond* milik Wolfe & Hermanson (2004), dan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011). Vousinas menambahkan satu faktor kedalam teori *fraud* yaitu, kolusi (*collusion*), sehingga *fraud hexagon* terdiri dari enam faktor yaitu stimulus/pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego..

Working Experience

Pengalaman bekerja seorang CEO (*chief executive officer*) dapat dinilai memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin lama dan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki oleh pemimpin utama, maka semakin besar pula pengetahuan, wawasan, dan kemampuan yang dimilikinya untuk mengelola perusahaan secara profesional. Individu yang memiliki potensi besar untuk melakukan kecurangan biasanya adalah orang yang cerdas, mampu memahami dan mengeksploitasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Mereka juga memanfaatkan posisi, wewenang, atau tanggung jawab yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan pribadi sebesar mungkin (Siregar & Murwaningsari, 2022).

Related Party Transaction

Related party transaction (RPT) atau biasa disebut dengan transaksi pihak berelasi adalah transaksi yang dilakukan kepada pihak-pihak istimewa seperti pemegang saham mayoritas, manajer, anak perusahaan, atau pihak lainnya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan. Meskipun tidak selalu bersifat ilegal, transaksi ini memiliki potensi

menciptakan konflik kepentingan yang sekaligus menguntungkan pihak-pihak istimewa Alfarago et al. (2023).

Nature of Industry

Budaya yang berlaku di suatu perusahaan memiliki peran dalam memicu terjadinya perilaku kecurangan. Setiap perusahaan tentu memiliki budaya industri yang berbeda-beda. Perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi cenderung memiliki banyak aturan dan regulasi yang kompleks. Menurut Putri & Suhartono (2023), salah satu aspek penting dari sifat industri adalah kondisi piutang perusahaan. Perusahaan dengan keadaan keuangan yang baik umumnya cenderung memiliki pendapatan yang stabil dan lancar. Dalam hal ini, sifat industri berperan dalam mendorong perusahaan untuk mengelola dan mengurangi jumlah piutang yang dimiliki, sekaligus berusaha meningkatkan pendapatan.

Change of Auditor

Seringnya pergantian auditor dapat menjadi indikasi adanya masalah yang lebih serius dan meningkatkan resiko terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*. Adanya pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat menjadi tanda bahwa terdapat suatu masalah didalam perusahaan tersebut, seperti perbedaan pendapat mengenai praktik akuntansi yang berlaku atau adanya tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya, kemungkinan besar auditor tersebut sudah mengetahui risiko dan sistem yang ada di perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan kesulitan untuk melakukan praktik kecurangan (Wicaksono & Suryandari, 2022).

Frequent Number of CEO's Picture

Frekuensi perubahan atau kemunculan foto CEO yang berlebihan dapat menjadi salah satu indikator

potensial adanya sikap arogansi. Foto CEO yang terdapat di *annual report* dapat diinterpretasikan sebagai tanda adanya ketidakstabilan dalam kepemimpinan perusahaan. Dalam kasus lainnya, CEO yang menunjukkan status dan jabatan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa ia tidak ingin kehilangan jabatannya. Artinya, dengan tingkat kesombongan yang tinggi, direktur yang arogan merasa memiliki superioritas karena status dan jabatannya sehingga dapat memfasilitasi tindakan kecurangan (Khamainy et al., 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, analisis linier berganda, dan uji signifikansi statistik yang terdiri dari uji parsial (uji t), uji simultan (uji f) dan koefesin determinasi (R^2). Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan program atau *software IBM SPSS 26*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target	64	-0,055	0,121	0,03022	0,036917
Working Experience	64	0	22	8,73	6,064
Related Party Transaction	64	0,000	0,002	0,00020	0,000443
Nature of Industry	64	-0,193	0,166	-0,01275	0,059659
Change of Auditor	64	0	1	0,06	0,244
Frequent Number of CEOs Picture	64	1	4	2,17	0,767
Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan	64	0,00	1,77	1,0692	,29332
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data diolah (Output SPSS 26), 2025

Tabel 2 memperlihatkan hasil perhitungan statistik deskriptif dengan total 64 data yang sudah melalui proses penghapusan *outlier boxplot*. *Financial Target* memiliki nilai minimum sebesar -0,055 dan maksimum 0,121, dengan nilai rata-rata 0,03022 serta standar deviasi 0,036917. Variabel *Working Experience*

memiliki rentang nilai antara 0 hingga 22, rata-rata 8,73, dan standar deviasi 6,064. Variabel *Related Party Transaction* memiliki nilai minimum 0,000 dan maksimum 0,002, dengan rata-rata 0,00020 serta standar deviasi 0,000443. Selanjutnya, variabel *Nature of Industry* memiliki nilai minimum sebesar -0,193 dan maksimum 0,166, rata-rata -0,01275, dan standar deviasi 0,05969. Variabel *Change of Auditor* memiliki nilai minimum 0, maksimum 1, rata-rata 0,06, dan standar deviasi 0,244. Variabel *Frequent Number of CEO's Picture* memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 4, dengan rata-rata 2,17 serta standar deviasi 0,767. Terakhir, variabel Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum 1,77, dengan nilai rata-rata 1,0692 serta standar deviasi 0,29332.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

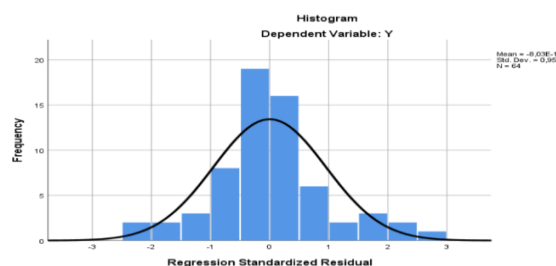
Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,21702887
Most Extreme Differences	Absolute	0,110
	Positive	0,110
	Negative	-0,073
Test Statistic		0,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,054 ^c

Sumber: Data diolah (Output SPSS 26), 2025

Berdasarkan *output* yang ditunjukkan, nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,054. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal secara statistik.

Asumsi nilai ini dapat diperkuat melalui grafik histogram berikut:



Gambar 2. Grafik Histogram

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan gambar diatas, distribusi residual terlihat membentuk pola yang menyerupai kurva normal (*bell-shaped curve*) dengan sebagian besar nilai berada di sekitar titik tengah (0). Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan residual terhadap garis regresi cenderung simetris dan tidak condong ke satu sisi.

Selain itu, hasil ini juga didukung oleh visualisasi histogram dan *Normal P-P Plot*, di mana sebaran titik residual mengikuti pola distribusi normal dan sebagian besar berada di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas secara kuantitatif maupun kualitatif.

Gambar 3. Grafik P-Plot



Sumber: Data diolah peneliti

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	Tolerance	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Financial Target	0,957	1,044
	Working Experience	0,881	1,135
	Related Party Transaction	0,949	1,054
	Nature of Industry	0,951	1,051
	Change of Auditor	0,962	1,039
	Frequent Number of CEOs Picture	0,931	1,074

Sumber: Data diolah (Output SPSS 26), 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Dengan demikian, seluruh variabel bebas dalam model tidak saling berkorelasi

tinggi dan memenuhi asumsi klasik mengenai multikolinearitas, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis regresi berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,119	0,074			1,604	0,114
	Financial Target	-0,309	0,533	-0,076		-0,580	0,564
	Working Experience	0,000	0,003	-0,016		-0,118	0,906
	Related Party Transaction	-61,888	44,624	-0,183		-1,387	0,171
	Nature of Industry	0,001	0,331	0,001		0,004	0,997
	Change of Auditor	0,020	0,080	0,032		0,243	0,809
	Frequent Number of CEOs Picture	0,028	0,026	0,142		1,071	0,289

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dalam tabel *coefficients*, diperoleh bahwa seluruh nilai signifikansi (*Sig.*) dari variabel independen memiliki nilai di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini

Dengan demikian, model telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi linear, yaitu homoskedastisitas, yang berarti bahwa varians galat (*error*) bersifat konstan dan tidak dipengaruhi oleh variabel independen.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji keberadaan autokorelasi, digunakan uji *Durbin-Watson*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *error* pada periode satu dengan periode lainnya. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,673 ^a	0,453	0,395	0,22817	2,121

Sumber: Data diolah (Output SPSS 26), 2025

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,121. Dalam pengujian ini, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel *Durbin-Watson*. Dengan jumlah observasi

sebanyak 64 dan jumlah variabel independen sebanyak 6, diperoleh nilai $du = 1,75$ dan $dl = 1,10$. Maka, nilai $4 - du = 2,25$, dan $4 - dl = 2,90$. Karena nilai DW (2,121) berada di antara du dan $4 - du$ ($1,75 < 2,121 < 2,25$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2021), analisis regresi merupakan suatu metode statistik yang fundamental untuk mengevaluasi keterkaitan antarvariabel. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap pola-pola signifikan yang menggambarkan dinamika hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat di tabel 8 dibawah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	1,023	0,111		9,205	0,000
Financial Target	1,282	0,796	0,161	1,611	0,113
Working Experience	0,001	0,005	0,012	0,113	0,911
Related Party Transaction	-77,321	66,634	-0,117	-1,160	0,251
Nature of Industry	-3,177	0,494	-0,646	-6,430	0,000
Change of Auditor	0,120	0,120	0,100	0,996	0,323
Frequent Number of CEOs Pict	-0,014	0,039	-0,036	-0,355	0,724

Sumber: Data diolah (Output SPSS 26), 2025

Berdasarkan tabel di atas, persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 1,023 + 1,282.FT + 0,001.WE - 77,321.RPT - 3,177.NI + 0,120.CA - 0,014.FCEO + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 1,023 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, memiliki nilai nol, maka nilai *F-Score* diperkirakan sebesar 1,023. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tidak terdapat kontribusi dari keenam variabel bebas tersebut, potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan tetap ada.
2. Koefisien regresi pada variabel *Financial Target* sebesar 1,282 menunjukkan bahwa setiap peningkatan

1% dalam tekanan target keuangan akan meningkatkan nilai *F-Score* sebesar 1,282 poin, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi konstan.

3. Koefisien variabel *Working Experience* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa peningkatan pengalaman kerja manajemen sebesar 1% hanya akan meningkatkan skor *F-Score* sebesar 0,001 poin. Nilai koefisien ini menunjukkan hubungan positif antara pengalaman kerja dan perilaku kecurangan yang sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik.
4. Variabel *Related Party Transaction* memiliki koefisien regresi sebesar -77,321, yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan sebesar 1% pada transaksi pihak berelasi akan menurunkan nilai *F-Score* sebesar 77,321, dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Koefisien pada variabel *Nature of Industry* sebesar -3,177 mengindikasikan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% maka nilai *F-Score* akan mengalami penurunan sebesar 3,177, dengan asumsi variabel lain tetap.
6. Koefisien regresi variabel *Change of Auditor* sebesar 0,120 menunjukkan bahwa ketika pergantian auditor mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan skor *F-Score* sebesar 0,120.
7. Variabel *Frequent Number of CEO's Picture* memiliki koefisien sebesar -0,014, yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada frekuensi foto CEO ditampilkan dalam laporan tahunan, maka akan menurunkan nilai *F-Score* sebesar 0,014 poin.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangatlah terbatas. Sedangkan jika nilai R² mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi dengan sempurna dalam memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.673 ^a	0,453	0,395	0,22817

Sumber: Data diolah (Output SPSS 26), 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,453. Hal ini menunjukkan bahwa 45,3% variasi dari variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh keenam variabel independen. Sementara itu, sisanya sebesar 54,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau faktor eksternal yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji Simultan (F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (F)

Model		ANOVA ^a				Sig.
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	
1	Regression	2,453	6	0,409	7,853	,000 ^b
	Residual	2,967	57	0,052		
	Total	5,420	63			

Sumber: Data diolah (Output SPSS 26), 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F sebesar 7,853 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, variabel-variabel independen dalam model, yaitu *Financial Target*, *Working Experience*, *Related Party Transaction*, *Nature of Industry*, *Change of Auditor*, dan *Frequent Number of CEO's Picture*, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan.

Uji Parsial (t)

Suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$

dan t-hitung berada di luar rentang -t-tabel hingga +t-tabel. Nilai signifikansi yang digunakan sebagai acuan adalah 0,05, di mana nilai sig. $< 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, dan sebaliknya apabila sig. $> 0,05$ maka pengaruhnya tidak signifikan

Hasil dari uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1,023	0,111		9,205	0,000
	<i>Financial Target</i>	1,282	0,796	0,161	1,611	0,113
	<i>Working Experience</i>	0,001	0,005	0,012	0,113	0,911
	<i>Related Party Transaction</i>	-77,321	66,634	-0,117	-1,160	0,251
	<i>Nature of Industry</i>	-3,177	0,494	-0,646	-6,430	0,000
	<i>Change of Auditor</i>	0,120	0,120	0,100	0,996	0,323
	<i>Frequent Number of CEOs Pict</i>	-0,014	0,039	-0,036	-0,355	0,724

Sumber: Data diolah (Output SPSS 26), 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. *Financial Target* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,113 $> 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar 1,611 $< t$ -tabel ($\pm 2,003$). Berdasarkan kriteria pengujian, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, variabel *Financial Target* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.
2. *Working Experience*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,911 $> 0,05$ dan t-hitung sebesar 0,113 $< t$ -tabel. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti *Working Experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.
3. *Related Party Transaction* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,251 $> 0,05$ dan t-hitung sebesar -1,160 $< t$ -tabel. Artinya, transaksi dengan pihak berelasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.
4. *Nature of Industry* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 $< 0,05$ dan t-hitung sebesar -6,430 $> t$ -tabel.

Artinya, sifat atau budaya industri terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

5. *Change of Auditor* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,323 > 0,05$ dan *t*-hitung sebesar $0,996 < t$ -tabel. Dengan demikian, pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.
6. *Frequent Number of CEO's Picture*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,724 > 0,05$ dan *t*-hitung sebesar $-0,355 < t$ -tabel. Artinya, frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, *Fraud Hexagon* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *Fraud Hexagon* secara keseluruhan mampu menjelaskan kecenderungan individu atau entitas untuk melakukan *fraud*. Dalam kerangka teori keagenan (*Agency Theory*), temuan ini memiliki relevansi kuat. Teori ini menjelaskan adanya ketidakseimbangan kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), yang muncul dari hubungan kontraktual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Amalia (2024) dan Yadiati et al. (2023).

Pengaruh *Financial Target* terhadap kecurangan dalam Pelaporan Keuangan

Financial Target tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* mengindikasikan bahwa tingginya target

laba yang dicerminkan melalui ROA tidak menjadi sumber tekanan utama bagi manajemen dalam perusahaan properti dan *real estate*.

Hal ini dapat terjadi karena ROA tidak selalu menjadi metrik utama yang dijadikan tolak ukur performa dalam industri ini. Ketidaksignifikanan variabel ini juga menunjukkan bahwa indikator ROA tidak cukup merepresentasikan konflik alam konteks teori agensi. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya pengawasan internal yang cukup efektif atau sistem kompensasi yang tidak hanya bergantung pada pencapaian ROA, sehingga meminimalisir kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti & Achyani (2024) dan Winata et al. (2024). Namun berbeda dengan penelitian Ivonita et al. (2024).

Pengaruh *Working Experience* terhadap kecurangan dalam Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Working Experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Secara teoritis, individu dengan pengalaman tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami serta memanfaatkan kelemahan sistem pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak memengaruhi kecenderungan *fraud* karena pengalaman tidak selalu identik dengan niat melakukan kecurangan. Seseorang dengan pengalaman panjang justru mungkin memiliki integritas tinggi dan pemahaman etika yang kuat.. Dalam konteks perusahaan properti dan *real estate*, hal ini relevan karena industri ini memiliki struktur manajemen formal, proyek jangka panjang, dan sistem pengawasan internal yang kompleks.

Dari perspektif *Agency Theory*, konflik kepentingan antara manajemen dan

pemilik berpotensi menimbulkan tindakan oportunistik, tetapi pengalaman kerja tidak menjadi faktor signifikan yang memperkuat atau memperlemah konflik tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan saja tidak cukup mendorong *fraud* jika tidak didukung oleh motivasi atau kesempatan.

Hasil ini mendukung penelitian Masruroh & Carolina (2022) serta Y. E. Putri & Suryani (2024), yang menyimpulkan bahwa pengalaman kerja bukanlah faktor utama dalam menentukan terjadinya *fraud*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wangi dkk. (2024).

Pengaruh *Related Party Transaction* terhadap Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan

Related Party Transaction (RPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan terbuka di Indonesia wajib mengungkapkan transaksi pihak berelasi dalam laporan tahunan sesuai PSAK 7 sehingga transparansi ini mengurangi potensi penyalahgunaan. Kedua, mekanisme pengawasan internal seperti komite audit dan auditor independen kemungkinan telah berjalan efektif, dan ketiga, dalam industri properti RPT sering berupa kerja sama proyek atau pembiayaan internal yang masih wajar dan tidak selalu manipulatif.

Dalam perspektif *Agency Theory*, hubungan dengan pihak berelasi memang membuka peluang penyimpangan, namun temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalkan potensi penyalahgunaan sehingga tidak menimbulkan kecurangan signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bader et al. (2024) yang menyatakan bahwa *Related Party Transaction* tidak berpengaruh terhadap tindakan *fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bader et al. (2024).

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Nature of Industry* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio piutang maka semakin rendah tingkat kecurangan. Hal ini karena tingginya piutang mencerminkan arus kas yang belum stabil sehingga manajemen tidak memiliki fleksibilitas untuk manipulasi keuangan dan justru terdorong menjaga kredibilitas di mata investor, kreditor, maupun pelanggan.

Selain itu, tingginya piutang juga menunjukkan prospek penerimaan kas di masa depan sehingga manajemen lebih fokus pada kelangsungan usaha daripada manipulasi jangka pendek, terutama dalam industri properti dan real estate yang berpendapatan dari proyek jangka panjang dengan sistem pembayaran bertahap. Dengan demikian, meskipun secara teoritis tingginya piutang bisa membuka peluang manipulasi, dalam praktiknya kondisi tersebut justru menciptakan tekanan eksternal yang membuat manajemen lebih berhati-hati.

Dari perspektif *Agency Theory*, hal ini menunjukkan bahwa karakteristik industri dapat berfungsi bukan hanya sebagai peluang dalam *Fraud Hexagon*, tetapi juga sebagai faktor pengendali yang membatasi niat untuk melakukan kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khamainy dkk. (2022). yang menyatakan bahwa *Nature of industry* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al. (2024).

Pengaruh *Change of Auditor* terhadap Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Change of Auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pergantian auditor dianggap sebagai bentuk rasionalisasi ketika manajemen merasa auditor lama dapat menghambat niat mereka, sehingga memilih auditor baru yang dianggap lebih kompromis.

Dari sudut pandang *Agency Theory*, meskipun manajemen mungkin memiliki insentif untuk mengganti auditor, efektivitas tata kelola perusahaan, transparansi, dan audit internal mampu menekan kecenderungan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Hamzah (2024). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida et al. (2024).

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan tidak terbukti mendorong *fraud* karena lebih bersifat normatif sebagai strategi komunikasi korporat yang diawasi oleh dewan direksi maupun komisaris.

Dalam perspektif *Agency Theory*, meskipun perilaku CEO yang menonjol dapat menjadi sinyal kecenderungan oportunistik demi menjaga citra pribadi di mata pemilik (prinsipal), penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan mampu membatasi potensi tersebut. Dengan demikian, frekuensi foto CEO tidak dapat dijadikan indikator langsung adanya dorongan egoistik untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Arum & Wahyudi (2024) yang menyatakan bahwa kemunculan CEO dalam laporan tahunan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sama halnya dengan penelitian oleh Nadziliyah &

Primasari (2022) yang juga menyatakan bahwa jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian mengenai Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan dalam Pelaporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2021-2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Secara simultan seluruh elemen dalam *Fraud Hexagon* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi uji F sebesar 0,032, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05.
- b. *Financial Target* yang diproksikan melalui *Return on Assets (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- c. *Working Experience* yang diukur berdasarkan jumlah tahun pengalaman kerja CEO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- d. *Related Party Transaction* yang diproksikan melalui rasio transaksi pihak berelasi terhadap total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- e. *Nature of Industry* yang diukur melalui rasio piutang usaha terhadap penjualan terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio piutang terhadap penjualan, maka semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan perusahaan.
- f. *Change of Auditor* yang diproksikan melalui pergantian auditor eksternal menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

g. *Frequent Number of CEO's Picture* yang diprosikan melalui jumlah kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa

5(2), 6642–6353.
<http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>

Hakim, M. Z., Imam Hidayat, Januar Eky Pambudi, Aura Putri Rahmawati, Hesti Febriatul Lubnaningtyas, & Eldi Efriadi. (2024). Can Audit Committee Moderate Fraud Hexagon Models In Detect Fraudulent Financial Reports: An Empirical Study Of Property And Real Estate Sector Companies In Indonesia. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(4), 1205–1222.

<https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i4.270>

Ivonita, A., Rasuli, M., & Wiguna, M. (2024). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuanagn. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 5(1), 179–192.

<https://current.ejournal.unri.ac.id>

Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133.

<https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>

Khumairoh, S., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Comprehensive Science*, 2(1), 129–140.

Masruroh, S., & Carolina, A. (2022). Beneish Model: Detection of Indications of Financial Statement Fraud Using CEO Characteristics. *Asia Pacific Fraud Journal*, 7(1), 85.
<https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i1.258>

DAFTAR RUJUKAN

ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*.

Alfarago, D., Syukur, M., & Maburur, A. (2023). The Likelihood Of Fraud From The Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34–31.

Anwar, A., & Hamzah, H. (2024). Analysis of Detecting Potential Financial Statement Fraud in State-Owned Enterprises (SOEs) Using the Fraud Hexagon. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 6(2), 278–290.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/invoice>

Arum, E. D. P., & Wahyudi, I. (2024). *The Fraud Hexagon Model and Corporate Governance Moderation in the Investigation of Financial Statement Fraud*. 5(2), 574–588.
<https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i2>

Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting Risk of and Motives behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3), 1–27.
<https://doi.org/10.3390/jrfm17030120>

Dewi, C. K., & Yulianti, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.

Fitriyanti, I., & Achyani, F. (2024). Pengaruh Faktor Resiko Fraud Hexagon, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*,

- Maulida, M., Rahmazaniati, L., Vonna, S. M., Mahdani, S., & Fatmayanti, F. (2024). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Yang Terindeks Ixbumn20. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 9(1), 60–76. <https://doi.org/10.29303/jaa.v9i1.432>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Putri, A. C., & Suhartono, S. (2023). Kemampuan Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(2), 732–757.
- Putri, C. P., & Amalia, P. S. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di ISSI Tahun 2019-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(10), 6986–7000. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i10.3418>
- Putri, Y. E., & Suryani, E. (2024). Determinan Faktor-Faktor Capability sebagai Perspektif Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 8(1), 402–413. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1880>
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 211–228. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Sugianto, D. (2019, August 9). *Terbukti Manipulasi Laporan Keuangan, Benny Tjokro Didenda Rp 5 M*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4658394/terbukti-manipulasi-laporan-keuangan-benny-tjokro-didenda-rp-5-m>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wangi, R. S. L., Setiono, H., & Isnaini, N. F. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon dan Karakteristik CEO terhadap Financial Statement Fraud. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 554–566. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.851>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2022). Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i3.54999>
- Winata, L. A., Suhartono, S., & Dema, Y. (2024). Evaluating the impact of hexagon fraud on potential financial statement fraud with audit quality as a moderator. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 31(1), 84–106. <https://doi.org/10.46806/jep.v31i1.1157>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>